

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian bersifat kualitatif dengan tipe deskriptif, karena data yang dikumpulkan penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Menurut Moh. Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun kelas pada masa sekarang.¹⁸

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan tipe deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memberikan gambaran yang lengkap dan dituangkan dalam kata-kata mengenai fungsi dan perkembangan biola dalam kesenian musik etnik Banyuwangi.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian, perkembangan biola dalam kesenian musik etnik Banyuwangi.

C. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan, pada kampus STKW Surabaya dan di Taman Candra Wilwatikta Pandaan – Pasuruan Jawa Timur, dan wawancara lapangan dilaksanakan pada bulan September 2012 sampai awal Januari 2013.

¹⁸ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Ghalia Indonesia, 1983) hlm. 63

D. Sumber Data

Beberapa sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: informan, data pustaka, dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan benar-benar hasil ilmiah yang berdasarkan apa yang terjadi.

E. Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan observasi, wawancara , studi pustaka, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk dapat mengetahui langsung Fungsi Dan Perkembangan Biola Dalam Kesenian Musik Etnik Banyuwangi, yang di fokuskan di daerah Surabaya yaitu di kampus STKW (Sekolah Tinggi Karawitan Wilwatikta), dan di Taman Candra Wilwatikta Pandaan – Pasuruan. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati saja dan tidak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.

2. Wawancara

Dalam pada penelitian ini, peneliti mewawancarai seorang Dosen dan Pengajar karawitan di kampus STKW Surabaya, yang bernama Joko Susilo, Hari Wirawan, Sabar.

a. Kajian Pustaka

Pengumpulan data juga menggunakan studi kepustakaan dengan mencari data tambahan yang berasal dari sumber tertulis berupa buku-buku, yang didapat dipergustakaan Universitas Indonesia, Universitas Negeri

Jakarta, STKW (Sekolah Tinggi Karawitan Wilwatikta), yang relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data visual dilapangan agar data yang diperoleh lebih akurat. Dokumentasi ini bisa berupa foto dan video yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu di Taman Candra Wilwatikta Pandaan-Pasuruan dan STKW (Sekolah Tibggi Karawitan Wilwatikta) Pengumpulan data dan bahan-bahan yang berasal dari dokumentasi langsung objek penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, digunakan model Miles Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1. Pengelompokkan data-data** yang diperoleh dari lapangan maupun sumber pustaka dikelompokkan, kemudian dipilih dan ditentukan data yang sesuai dengan penelitian berkaitan dengan masalah utama, yaitu Fungsi Dan Perkembangan Biola Dalam Kesenian Musik Etnik Banyuwangi.
- 2. Reduksi Data** yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian (lapangan) yang dituangkan dalam bentuk laporan lengkap dan terperinci, kemudian laporan tersebut direduksi, disimpulkan, dipilih hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan arah penelitian ini.

- 3. Vertifikasi Data** yaitu tahap penelitian menarik data-data yang akan dipergunakan dan dianalisa, hal ini bertujuan untuk memilih data yang terpakai, sementara data yang tidak terpakai dikesampingkan, sehingga menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

F. Keabsahan Data

1. Diskursus

Diskursus adalah salah satu teknik keabsahan data dengan cara data hasil temuan lapangan di diskusikan dengan pakar. Penulis melakukan diskusi dengan pakar Bapak Joko Susilo, Bapak Hari Wirawan, dan Bapak Sabar. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Biola Banyuwangi, dilihat dari segi teknik, nada, dan cara bermain sangat berbeda dengan cara barat. Karena masyarakat Banyuwangi tidak ingin disamakan dengan cara barat, mereka ingin memiliki penciptaan sendiri tentang teknik permainan biolanya, jadi sudah dinamakan bukan biola barat lagi tetapi disebut biola Banyuwangi, karena sudah berubah semua struktur caranya. Pada bentuk biola Banyuwangi, dari bentuk badan biolanya lebih besar dari biola barat hampir sama seperti viola besarnya. Biola dalam musik etnik Banyuwangi mempunyai perkembangan yang sangat unik, dari awal hingga sekarang yang dahulunya Banyuwangi dalam musik etniknya hanya memakai suling, tetapi sekarang sudah ada penambahan alat musik biola. Karena dahulu suling hanya ada yang berlaraskan slendro saja. Tetapi karena terus berkembangnya musik etnik Banyuwangi, seperti Gandrung yang memakai nada pelog, maka masyarakat

Banyuwangi memilih biola untuk menjadi melodi utama dalam Gandrung dan menjadi ciri khas musik Gandrung Banyuwangi. Dalam segi fungsi biola di musik etnik Banyuwangi adalah untuk mengiringi si penyinden, dan menjadi melodi utama dalam suatu lagu Banyuwangi.

Pada perkembangan biola di daerah Banyuwangi, yang menerima alat musik barat untuk masuk ke dalam suatu pertunjukan musik tradisinya. Hal tersebut kurang begitu wajar mengingat daerah Banyuwangi masih berada dalam teritorial Jawa yang biasanya, kesenian menggunakan media gamelan.

Namun, hal tersebut menjadi sebuah pengecualian untuk daerah Banyuwangi, mereka memakai alat musik Barat sebagai alat musik yang dominan pada pertunjuknya. Mereka menggantikan alat musik suling dengan biola karena, biola tersebut dapat menghasilkan nada-nada yang tinggi yang tidak terdapat pada suling dan bisa masuk ke Slendro maupun pelog.